

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadikan seseorang lebih memiliki keterampilan, pengetahuan, serta kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Indriawati et al. (2024) pendidikan, terutama pendidikan kejuruan, menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyediakan tenaga kerja yang siap pakai di berbagai sektor industri (Indriawati et al., 2024). Dengan demikian, SMK berperan penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam proses pembelajarannya lebih sering melakukan pembelajaran praktik (Mei Indah Gayatri, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari berbagai jurusan, salah satunya program keahlian Teknik Otomasi Industri. Pada program keahlian ini, proses pembelajaran yang dilakukan terdapat tingkat dasar yang saling berkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara bertahap. Salah satu mata pelajaran

yang terdapat pada program keahlian Teknik Otomasi Industri yaitu instalasi motor listrik. Mata pelajaran instalasi motor listrik terlebih dahulu mempelajari teori kemudian mempelajari secara praktik. Materi instalasi motor listrik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) biasanya mencakup berbagai aspek yang terkait dengan instalasi, pemeliharaan, dan operasi motor listrik dan lain-lain (Milda Yanti, 2024).

Menurut Shinta Wahyu Yuliningtyas (2019) dalam proses pembelajaran instalasi motor listrik diharapkan peserta didik dapat memahami secara keseluruhan dan terampil dalam praktik instalasi motor listrik dengan baik dan benar, lalu dapat mengembangkan sikap profesionalisme dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran instalasi motor listrik, peserta didik harus mampu menguasai teori dan praktik sesuai dengan ketentuannya (Shinta Wahyu Yuliningtyas, 2019). Menurut Mei Indah Gayatri et al. (2022) bengkel di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena pemahaman konsep dalam teori akan menghasilkan yang maksimal dengan dilakukannya praktikum.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi kurang lebih terdapat 15 sekolah negeri, salah satunya yaitu SMK Negeri 7 Bekasi yang terletak di Jl. Perumahan Asabri Indah, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. SMKN 7 Bekasi sebagai salah satu sekolah yang mempunyai program keahlian teknik otomasi industri. SMK Negeri 7 Bekasi memiliki tujuan mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang profesional dan ahli sesuai bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Cahyo Ari et al. (2023) menjadi tenaga kerja yang profesional dan ahli sesuai bidangnya menjadi misi sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk mendidikan siswa menjadi calon tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang keahlian di industri.

Dinnar Lambang Kinasih et al. (2024) menuturkan bahwa praktikum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan

berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Tujuan dari praktikum sendiri yakni mendapatkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi diantaranya belajar memahami teori, mengintegrasikan teori-teori yang berbeda, dan menerapkan teori pada masalah-masalah praktis. Keterampilan afektif meliputi kegiatan belajar mandiri, kedua belajar bekerja sama, ketiga belajar berkomunikasi. Praktikum juga dapat memperoleh keterampilan psikomotorik yang diantaranya belajar memasang peralatan yang benar, dan belajar memakai peralatan tertentu (Dinnar Lambang Kinasih et al., 2024).

Pada mata pelajaran praktikum Program Keahlian Teknik Otomasi Industri, peserta didik mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan motor listrik serta memahami prinsip kerja motor listrik, yang mana mempelajari mengenai energi listrik diubah menjadi energi mekanik. Selain itu, peserta didik juga diberikan keterampilan dalam perawatan dan perbaikan mulai dari inspeksi hingga *troubleshooting* masalah. Di samping itu, siswa mempelajari cara instalasi motor listrik yang aman dan sesuai standar OHSAS, termasuk penyambungan kabel dan pemasangan kontrol. Aspek keselamatan kerja sangat ditekankan, di mana siswa diajarkan tentang potensi bahaya listrik dan cara mencegah kecelakaan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) serta mengikuti prosedur kerja yang aman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala teknisi bengkel motor listrik teknik otomasi industri, peneliti menemukan terdapat pelanggaran disiplin terhadap tata tertib yang dilakukan siswa. Hal ini dapat dilihat adanya siswa yang datang terlambat saat jam praktikum dimulai, tidak masuk tanpa ijin, bolos dari bengkel motor listrik. Disisi lain, ditemukannya banyak sampah, kabel yang masih berserakan setelah jam praktikum selesai, masih terdapat peralatan yang rusak namun tetap digunakan, sering kekurangan bahan-bahan praktik untuk kegiatan praktikum yang menandakan ketidakinginan mereka untuk mengembalikan alat-alat pada tempat semula setelah praktikum selesai, masih banyak yang tidak memakai baju praktik (*wearpack*). Siswa terkadang menggunakan peralatan kerja yang tidak sesuai dengan fungsinya, seperti penjepit benda kerja (tang) difungsikan sebagai palu; obeng difungsikan sebagai pengungkit, dsb, serta sikap siswa sebagai praktikan yang tidak disiplin dalam

bekerja (kurang memperhatikan kaidah-kaidah K3 seperti kebersihan bengkel motor listrik, perawatan peralatan, kelalaian menggunakan sumber daya energi listrik yang tidak efisien). Hal ini menunjukkan bahwa budaya K3 di SMK Negeri 7 Bekasi belum sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah K3 sesuai peraturan perundang-undangan. Hal itu berdampak pada konsep diri dan kedisiplinan siswa dalam budaya K3 di bengkel motor listrik dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di SMK Negeri 7 Bekasi.

Dari fenomena di atas banyak ditemukan fakta bahwa sering terjadi perilaku kurang baik yang sangat berhubungan dengan konsep diri dan kedisiplinan sebagai seorang pelajar sejalan dengan hasil observasi dan wawancara. Perilaku tidak disiplin antara lain berupa; tidak memakai wearpack bengkel saat jam praktikum, terlambat masuk bengkel, tidak mengikuti jam praktikum, tidak berseragam lengkap, bolos, dll.

Mempertimbangkan fenomena tersebut, Subijanto et al. (2020) menuturkan bahwasanya SMK perlu meningkatkan budaya K3 secara optimal, bertahap, berkelanjutan, dan konsisten melalui pembekalan pengetahuan, penerapan sikap, dan kedisiplinan (etos kerja) kerja K3 dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) setiap melakukan praktik kerja agar terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja dan terjadinya sakit akibat kerja. Salah satu upaya pengendalian resiko terhadap praktik yakni melakukan peningkatan sikap dan perilaku disiplin kerja dengan menggunakan APD setiap siswa melakukan praktik (Subijanto et al., 2020).

Ardiansyah (2025) menegaskan untuk mewujudkan sekolah berbasis industri yang mempunyai budaya kerja industri dan bengkel yang produktif, SMK menerapkan prinsip kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R). Penerapan prinsip kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) bertujuan untuk menciptakan lingkungan bengkel motor listrik yang bersih, indah, aman dan nyaman. Penerapan program 5R dapat menciptakan lingkungan bengkel yang kondusif sehingga dapat berdampak kepada bengkel menjadi lebih produktif (Ardiansyah, 2025).

Wuni et al. (2024) menegaskan bahwa, pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kewajiban bersama, di mana semua pihak yang terlibat diharapkan aktif berperan sesuai dengan tugas dan wewenang mereka. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah berkelanjutan dan berkesinambungan dalam domain K3, dengan tujuan agar K3 menjadi bagian yang integral dari budaya kerja di setiap aktivitas, dengan hasil yang lebih baik dalam mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (Wuni et al., 2024).

Melihat pentingnya untuk mempelajari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) maka resiko yang timbul dapat diminimalis dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Didalam UU No. 23 tahun 1992 pasal 22 ayat 1 yang berbunyi:

“Kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan sanitasi lingkungan yang baik dalam tempatnya maupun bentuk atau wujud substansi yang berupa fisik, kimia, atau biologi termasuk juga perubahan perilaku, sedangkan kualitas lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang bebas dari segala resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia”

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia pertahunnya cukup tinggi. Wendi Darmawan et al. (2024) menegaskan pada tahun 2023, tercatat lebih dari 200.000 kasus kecelakaan kerja, di mana 30% dari kasus tersebut terjadi di sektor pendidikan vokasional dan pelatihan, termasuk di lingkungan SMK. Kecelakaan kerja di SMK khususnya menjadi perhatian karena siswa di sekolah ini tidak hanya belajar teori, tetapi juga menjalani praktik di bengkel, laboratorium, atau bahkan bekerja di industri mitra sebagai bagian dari kurikulum sekolah (Wendi Darmawan et al., 2024). Proses ini sering kali melibatkan peralatan teknis dan mesin yang memiliki risiko tinggi jika tidak ditangani dengan baik.

SMK adalah pencetus tenaga kerja yang handal, maka dituntut adanya penerapan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di bengkel motor listrik jurusan teknik otomasi industri (TOI). Kita perlu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang K3

sehingga terbentuknya budaya K3 dalam rangka menekan serendah mungkin resiko dari kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat kerja praktik, serta meningkatkan produktifitas dan efisiensi proses pembelajaran praktik. Karena pencetus tenaga kerja terbesar adalah SMK, maka bisa dikatakan bahwa SMK merupakan sebuah ladang yang subur yang siap ditamami pondasi yang kokoh untuk memperbaiki budaya kerja yang kurang baik.

Menyangkut dengan pentingnya K3 pada lingkungan kerja praktik di bengkel motor listrik, wajib diberikannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai K3, dan diawasi secara intensif tentang penerapan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) praktik. Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) Amerika Serikat menyoroti bahwa sektor pendidikan rentan terhadap berbagai risiko, termasuk risiko terkait kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam konteks ini, penerapan praktik K3 yang cermat di sekolah tidak hanya menjadi langkah perlindungan, tetapi juga merupakan investasi dalam keselamatan siswa dan tenaga pendidik. Lebih lanjut, hal ini membantu membentuk budaya K3 yang positif di kalangan generasi muda, menciptakan kesadaran dan perilaku aman yang akan mereka terapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Wuni et al., 2024)

Berdasarkan dari kenyataan yang diperoleh, maka perlu dilakukan penerapan budaya K3 karena dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi peserta didik maupun sarana dan prasarannya serta mencegah terjadinya suatu kecelakaan sehingga hasil yang didapat menjadi lebih maksimal. Setelah mengkaji beberapa hal terkait dengan hasil observasi, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut agar dapat mengetahui keeratan hubungan konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel listrik program keahlian otomasi industri SMK Negeri 7 Bekasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pada saat praktik berlangsung terdapat kondisi alat yang tidak layak digunakan sehingga dapat mengganggu dalam proses praktik di bengkel motor listrik.
2. Sering kekurangan bahan-bahan praktik untuk kegiatan praktikum yang menandakan ketidakinginan mereka untuk mengembalikan alat-alat pada tempat semula setelah praktikum selesai.
3. Siswa seringkali terlambat datang ke bengkel motor listrik saat jam praktikum.
4. Menggunakan peralatan kerja yang tidak sesuai dengan fungsinya.
5. Siswa memiliki konsep diri yang kurang baik karena tidak memperhatikan kebersihan di dalam bengkel motor listrik.
6. Potensi bahaya yang terdapat di bengkel motor listrik SMK Negeri 7 Bekasi sering diindahkan oleh siswa.
7. Penerapan peraturan K3 bengkel motor listrik belum optimal dalam membentuk kebiasaan disiplin di kalangan siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini arah dan ruang lingkupnya jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik program keahlian teknik otomasi industri SMK Negeri 7 Bekasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara konsep diri dan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 7 Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 7 Bekasi?

3. Apakah terdapat hubungan positif secara simultan antara konsep diri dan kedisiplinan diri dengan Budaya K3 secara simultan di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri?

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis :

- a. Peneliti dapat menambah wawasan tentang hubungan variabel yang diteliti..
- b. Menyediakan referensi baru untuk penelitian selanjutnya.
- c. Memvalidasi atau merevisi teori yang ada

2. Manfaat secara praktis :

1) Manfaat Praktis untuk Mahasiswa

- a) Meningkatkan budaya K3 siswa di SMK Negeri 7 Bekasi.
- b) Mendorong perubahan positif dalam perilaku sosial siswa di lingkungan bengkel motor listrik.
- c) Menyediakan informasi yang berguna bagi pihak bengkel motor listrik dalam meningkatkan budaya K3 di bengkel motor listrik.

2) Manfaat Praktis untuk Pengguna

- a) Menyediakan data dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan.
- b) Membantu pengguna dalam merancang proses yang lebih efisien berdasarkan hasil penelitian.
- c) Memberikan informasi yang berguna untuk membuat kebijakan atau keputusan strategis.

Intelligentia - Dignitas